

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu Negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi bagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik dan mempengaruhi sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai yang kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja. Tujuan pengembangan pariwisata, bukan hanya sekedar peningkatan perolehan dari sisi devisa bagi Negara, akan tetapi lebih jauh diharapkan pariwisata dapat berperan sebagai katalisator pemerataan dalam pembangunan baik suatu Negara maupun daerah (*agent of development*). Memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian baik lokal maupun nasional yang berasal dari kunjungan wisatawan. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism development*), merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan terfokus kepada wilayah perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah mengembangkan desa menjadi objek wisata sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pengembangan wilayah pedesaan sebagai optimalisasi dari sisi pembangunan fisik desa tersebut dan yang paling penting yaitu kegiatan pariwisata yang berkelanjutan seperti menumbuhkan ekonomi pedesaan (*rural economic*). Ramuan utama desa wisata diwujudkan mengikuti gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, sebagai warisan bagian budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, sejarah dan budaya unik dan eksotis merupakan nilai-nilai yang menjadi daya tarik khas daerah tersebut. Dengan demikian, desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas sebagai ciri khas daerah tersebut. Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu adanya keterlibatan atau partisipasi masyarakat setempat dalam mendukung dan secara langsung terlibat untuk mengembangkan mutu produk wisata itu. Prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan dan meningkatkan masyarakat yang berkualitas melalui pemberdayaan masyarakat di pedesaan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, adalah (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) menumbuhkan industri kreatif dan (4) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Dewasa ini setiap daerah berusaha untuk mengoptimalkan potensi lokal sebagai objek wisata baru dan mempromosikan kepada masyarakat dengan harapan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung, sehingga akan berdampak positif bagi masyarakat yang tinggal disekitar wilayah tersebut. Agrowisata merupakan bentuk pembangunan yang memadukan antara kegiatan pertanian (agro) sebagai daya tarik utamanya, keindahan alam dan keunikan budaya masyarakat yang tinggal dikawasan pertanian maupun keanekaragaman komoditas dan cara penerapan teknologi pertanian yang masih tradisional merupakan keunikan yang dapat disajikan kepada pengunjung. Secara luas pengembangan agrowisata berarti mengembangkan pedesaan dan secara otomatis memperkenalkan segala potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Pengembangan aktivitas agrowisata secara langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat akan arti pentingnya pelestarian sumber daya baik pertanian, perkebunan maupun perternakan. Pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mampu menjadi penggerak roda perekonomian dipedesaan sehingga diharapkan akan meningkatkan pendapat petani di luar nilai kuantitas produksinya. Selain itu, pengembangan kegiatan agrowisata secara tidak langsung dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar kawasan agrowisata Hal ini dimungkinkan, karena desa telah diubah menjadi bentuk campuran yang dinamakan agropolis. Berkembangnya kota sebagai pusat-pusat pertumbuhan ekonomi ternyata tidak memberikan efek penetasan ke bawah (*trickle down effect*), tetapi justru menimbulkan efek pengurasan sumberdaya dari wilayah disekitarnya (*backwash effect*). Pengembangan agrowisata adalah pengembangan berbagai hal yang dapat memperkuat fungsi atau peran agropolis sebagai lokasi pusat pelayanan sistem kawasan sentra-sentra aktivitas ekonomi berbasis pertanian.

Kabupaten Jember salah satu kota Kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah kurang lebih 3.293,34 Km². Pertumbuhan ekonomi selama empat tahun terakhir secara umum di Kabupaten Jember menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 6,05% pada tahun 2010, meningkat menjadi 7,00% pada tahun 2011 dan naik lagi sebesar 7,21% di tahun 2012 dan terakhir tumbuh sebesar 6,90% pada tahun 2013 seperti pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2010-2013

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2010	6,05
2	2011	7,00
3	2012	7,21
4	2013	6,90

Sumber :BPS Kabupaten Jember (2014) dan RKPD Kabupaten Jember 2016

Pertumbuhan positif terjadi pada semua sektor/lapangan usaha,. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi dari pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (%), adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 11,79%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,98% dan sektor angkutan dan

komunikasi sebesar 8,01%, sementara itu pertumbuhan terendah dialami oleh sektor pertanian sebesar 4,05%. seperti ditunjukkan pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Sumbangan Pertumbuhan Masing-masing Sektor terhadap Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember Tahun 2010-2013

	Tahun				Tahun			
	2010	2011	2012	2013	2010	2011	2012	2013
Primer (Pertanian)								
Pertanian	4,28	3,63	4,51	4,05	1,71	1,41	1,71	1,53
Pertambangan	7,14	4,29	4,21	6,58	0,21	0,13	0,13	0,21
Sekunder (Manufaktur)	-	-	-	-	-	-	-	-
Industri pengolahan	6,81	8,39	6,46	7,26	0,75	0,89	0,65	0,76
Listrik, gas dan air bersih	6,42	7,11	6,02	6,30	0,06	0,07	0,06	0,05
Bangunan/konstruksi	6,92	8,47	8,64	11,79	0,14	0,17	0,17	0,26
Tersier (Jasa)	-	-	-	-	-	-	-	-
Perdagangan (Hotel dan Restoran)	7,32	10,66	11,68	10,98	1,68	2,56	2,92	2,75
Pengangkutan dan komunikasi	7,90	9,93	8,20	8,01	0,35	0,45	0,41	0,37
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	7,40	8,76	9,36	6,36	0,40	0,44	0,47	0,35
Jasa	7,46	8,87	6,89	5,96	0,75	0,88	0,69	0,60
Kontribusi PDRB	6,05	7,00	7,21	6,90	6,05	7,00	7,21	6,90

Sumber :BPS Kabupaten Jember (2014) dan RKPD Kabupaten Jember 2016

Terjadinya penurunan peranan sektor pertanian lebih disebabkan oleh anomali cuaca yang tidak menentu dan percepatan output sektor sekunder dan tersier yang lebih dinamis sehingga menghasilkan nilai tambah yang bagaikan deret ukur pada tiap tahunnya. Kenaikan sektor sekunder dan tersier membuat ahli fungsi lahan produktif dari lahan pertanian menjadi non pertanian, hal ini membuat sektor primer mengalami penurunan produktifitas. Sektor tersier berada pada urutan kedua dan dipandang lebih produktif dibandingkan sektor primer terutama pada industri perhotelan dan restoran.

Keberhasilan pembangunan bisa dilihat dari indikator ketersediaan restoran dan ketersediaan penginapan (hotel) disuatu daerah. Ketersediaan restoran menunjukkan tingkat daya tarik investasi suatu daerah, banyaknya restoran dan hotel menunjukkan perkembangan kegiatan ekonomi dan peluang di Kabupaten Jember. Pada tabel 1.3 berikut ini akan ditampilkan jumlah restoran di Kabupaten Jember.

Tabel 1.3 Perkembangan Jenis, Kelas dan Jumlah Restoran di Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

No	Uraian	2012		2013		2014	
		Jml usaha	Jml kursi	Jml usaha	Jml kursi	Jml usaha	Jml kursi
1	Usaha Restoran						
	Golongan tertinggi	3	192	3	192	3	192
	Golongan menengah	5	165	5	165	5	165
	Golongan terendah	-	-	-	-	-	-
2	Usaha Rumah Makan						
	Kelas A	15	488	16	518	18	577
	Kelas B	41	613	43	661	48	747
	Kelas C	112		118		118	

Sumber :BPS Kabupaten Jember (2014) dan RKPD Kabupaten Jember 2016

Sejalan dengan industri restoran dan rumah makan, Ketersediaan hotel merupakan salah satu aspek yang penting dalam meningkatkan daya saing terutama untuk melayani dan menerima tamu yang berasal dari luar Jember, sehingga akan meningkatkan daya tarik kunjungan. Pada tabel 1.4 akan menampilkan data tersebut.

Tabel 1.4 Perkembangan Jenis, Kelas dan Jumlah Hotel di Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

No	Jenis penginapan/ Hotel Bintang	Tahun								
		2012			2013			2014		
		J.H	J.K	J.T.T	J.H	J.K	J.T.T	J.H	J.K	J.T.T
1	H. Bintang 5	-								
2	H. Bintang 4	-								
3	H. Bintang 3	2	145	-	2	145	-	2	145	-
4	H. Bintang 2	-								
5	H. Bintang 1	1	22	33	1	22	33	1	22	33
6	Melati	36	1.431	-	38	1.603	-	39	1.657	-
	Jumlah	36	1.4181	-	41	1.770	-	42	1.824	-

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2014) dan RKPD Kabupaten Jember 2016

Geliat pariwisata di Kabupaten Jember disebabkan capaian kinerja yang diperoleh selama Tahun 2014, sebanyak 42 objek wisata di Kabupaten Jember telah menarik kunjungan wisatawan baik asing (wisman) maupun nusantara (wisnu), beberapa objek wisata alam maupun buatan yang terkenal di Kabupaten Jember diantaranya pantai tanjung papuma, pantai payangan, pemandian niagara dan Jember Fashion Carnaval (JFC), melalui anggada wisata tahunan Kabupaten Jember berhasil menarik minat wisatawan asing maupun nusantara untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam serta percampuran budaya masyarakat pandalungan, tabel 1.5 akan menampilkan data kunjungan wisman dan wisnu.

Tabel 1.5 Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Berkunjung Tahun 2012-2014

Tahun	Wisman	Wisnu	Jumlah
2012	1.018	741.279	742.297
2013	1.155	841.148	842.304
2014	1.212	882.826	884.038
Jumlah	3.385	2.465.253	2.247.858

Sumber : BPS Kabupaten Jember (2014) dan RKPD Kabupaten Jember 2016

Pada tabel 1.5 menunjukkan meningkatnya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Jember, merupakan sebuah signal bahwa Jember memiliki daya tarik dalam memenuhi kebutuhan wisatawan, sehingga berupaya untuk selalu mengembangkan secara kreatif melalui potensi yang berada di setiap daerah di Kabupaten Jember. Salah satu produk yang belum optimal untuk dikembangkan di Jember adalah wisata pertanian (agrowisata). Wilayah atau daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan desa wisata pertanian (agrowisata) yaitu Kecamatan Ledokombo.

Kecamatan Ledokombo memiliki luas kurang lebih 146,92 Km² serta dinilai memiliki keunikan dan kekhasan untuk dikembangkan menjadi desa wisata pertanian (agrowisata), mengingat hampir seluruh masyarakat di ledokombo menggantungkan hidupnya dari kegiatan pertanian. Beberapa hasil produk pertanian, perkebunan dan hortikultura seperti pada Tabel 1.6 dibawah ini

Tabel 1.6 Potensi Pertanian di Kecamatan Ledokombo Tahun 2016

No	Kecamatan	Komoditas Basis dan Sektor /Sub sektor Pertanian		
		Tanaman Pangan	Tanaman Perkebunan	Tanaman Hortikultura
1	Ledokombo	Padi, Jagung, Kedelai, Kacanga Tanah, Ubi Kayu dan Ubi Jalar	Tembakau, Kelapa, Kopi, Lada, Cengkeh, Panili, Jambu Mete, Pinang, Kakao, Tebu dan Kapuk	Kc Panjang, Cabe Besar, Cabe Rawit, Tomat, Ketimun, Semangka, Alpukat, Duku, Durian, Jambu Biji, Mangga, Pepaya, Pisang, Rambutan dan Petai

Sumber : RKPД Kabupaten Jember Tahun 2016

Selain memiliki produk pertanian yang memiliki banyak komoditas unggul, ledokombo juga terkenal sebagai salah satu produsen buah pepaya dan kopi yang telah dikirim kebeberapa kota di Jawa Timur dan Bali. Ledokombo memiliki keindahan alam yang sangat menarik, seperti pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.7 Potensi Pariwisata di Kecamatan Ledokombo Tahun 2016

No	Kecamatan	Pesona Air Terjun	Seni dan Budaya
1	Ledokombo	Air Terjun Wulan dan Air Terjun Anjas Moro	Musik Patrol, Tarian Labako dan Enggrang

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Jember Tahun 2016

Pada Tabel 1.6 dan Tabel 1.7 mempertegas jika ledokombo tidak hanya menjadi produsen hasil pertanian, namun memiliki pesona alam yang indah yang dapat menjadi suatu alternative sebagai wisata baru untuk ditawarkan kepada wisatawan nusantara (wisnu) maupun wisatawan asing (wisman) untuk berkunjung. Upaya pengembangan agrowisata pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*) yang sejahtera. Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Dalam upaya mengembangkan kawasan agrowisata di Jember diperlukan kerjasama antar lembaga untuk saling mendukung. Pada penelitian ini mencari lembaga-lembaga yang diperlukan sebagai aktor utama dalam terwujudnya kawasan agrowisata di Ledokombo. Selain mencari lembaga yang memiliki pendorong kuat, pengembangan agrowisata di Ledokombo bertujuan untuk mengoptimalkan sektor pertanian yang menurun dan mengoptimalkan masyarakat yang mandiri sehingga diharapkan akan mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agrowisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun,

memprogramkan agrowisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Alat pendukung pada penelitian ini yaitu menggunakan *Interpretative Structur Modeling* (ISM), dengan mencoba mencari elemen-elemen pada masing-masing peran-peran lembaga yang menjadi pendorong dan sub elemen sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan Ledokombo sebagai kawasan agrowisata di Kabupaten Jember.

1.1 Rumusan Masalah

Selaras dengan latar belakang yang telah diuraikan, pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember merupakan sebuah pengembangan untuk mengoptimalikan potensi pertanian lokal. Dari uraian tersebut permasalahan pokok yang menjadi perhatian peneliti, yaitu :

1. Bagaimanakah peranan kelembagaan yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ledokombo ?
2. Peran Lembaga yang memiliki kekuatan sebagai penggerak dan paling mendominasi dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ledokombo ?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi peranan kelembagaan yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
2. Mengidentifikasi lembaga yang memiliki kekuatan penggerak dan paling mendominasi serta hubungan antar lembaga dalam struktur kelembagaan pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember .

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat terciptanya wisata baru yang memiliki nilai-nilai pendidikan.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen agribisnis.
3. Bagi penulis lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam atau penelitian lanjutan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tidak mengukur peningkatan dari sisi ekonomi masyarakat dipedesaan, karena berbagai keterbatasan baik waktu dan juga kendala biaya dalam penelitian, namun penelitian ini lebih difokuskan untuk mencari elemen utama yang memiliki kekuatan dan mengidentifikasi subelemen yang memiliki hubungan dengan elemen utama sebagai pendukung, sehingga dapat terlihat peran lembaga mana saja yang berkepentingan dalam upaya mengembangkan Kecamatan Ledokombo menjadi desa wisata pertanian (agrowisata) sebagai alternative wisata baru yang mengandung unsur pendidikan luhur di Kabupaten Jember.